

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I akan memuat lima aspek yang akan dibahas, yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian. Latar belakang masalah penelitian berkenaan dengan konteks penelitian yang dilakukan. Pada bagian ini ditampilkan secara ringkas hasil penelusuran literatur terkait teori dan temuan di lapangan serta hasil penelitian mengenai topik yang akan diteliti lebih lanjut.

A. Latar Belakang Penelitian

Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah terdapat 14 prinsip pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013, salahsatunya pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*). Oleh karena itu, pembelajaran yang dapat mencakup ketiga hal di atas adalah pembelajaran menulis puisi. Puisi merupakan salah satu bentuk dari karya sastra. Saat siswa belajar sastra maka siswa belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan Pratama, dkk. (2021, Hlm. 22). Sejalan dengan Suyitno (2015, Hlm. 87) bahwa dalam pembelajaran puisi siswa akan diajak menjelajahi dan mengarungi keagungan nilai yang terkandung dalam teks puisi.

Puisi bisa dikaitkan dengan media untuk meluapkan segala kondisi manusia, terlebih dalam pembahasan karya puisi siswa berbasis sastra pesantren digunakan oleh para siswa yang menetap di pondok pesantren. Pengembangan bahan ajar menulis puisi berbasis sastra pesantren belum pernah diterapkan oleh kalangan guru, hal ini merupakan stimulasi untuk memicu siswa atau santri menulis karya puisi berbasis sastra pesantren.

Meskipun banyak dilakukan penelitian terhadap naskah-naskah sastra pesantren, sampai saat ini publikasi mengenai hal itu masih terbatas jumlahnya. Hal ini karena hasil-hasil penelitian itu hanya dinikmati oleh kalangan tertentu, terutama di kalangan yang langsung berhubungan dengan disiplin ilmu sastra, linguistik, filologi atau sejarah. Dengan demikian penelitian naskah-naskah itu belum mampu masuk merambah ke ranah atau disiplin ilmu yang lebih luas yang

bersifat lintas disiplin (interdisipliner), seperti antropologi sosial-politik, psikologi, agama, kesehatan, teknik dan lainnya.

Oleh karena itu, untuk memberi sumbangan pemikiran kepada peneliti, pemerhati, dan pembaca secara lebih luas, maka sangat diperlukan kajian-kajian ilmiah terhadap bahan ajar menulis puisi berbasis sastra pesantren. Hal ini penting dilakukan mengingat bahan ajar ini membantu siswa untuk mengembangkan kreativitas dalam menulis puisi.

Melalui sastra pesantren inilah tradisi pikiran dan intelektual Islam di wariskan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari segmen inilah sesungguhnya jaringan intelektual Islam Indonesia tumbuh dan berkembang. Hal ini terutama terjadi pada era ulama besar seperti syekh Abdus samad Al-palembani, syekh rauf As-singkili, syekh Yusuf Al-makasari, Hamzah fansuri, Syamsuddin As-samatrani, Nuruddin Ar-raniri, Muhammadiyah Arsyad Al-banjari, dan lain-lainnya sampai muncul generasi Imam Nawawi Al-bantani Kyai Ihsan Jampes, Kyai Saleh Darat (Shalih bin Umar Al-Samarani w.1321/1903), Sekitar abad 17-19 M pasca abad 19 muncul nama-nama penulis kitab dan sastra pesantren, seperti K. H. Mahfudz dari Tremas yang hidup dan mengajar di Makkah sekitar tahun 1900-an; ulama lain adalah K. H. Ihsan bin Muhammad Dahlan dari Jampes Kediri yang menulis kitab *Siraj Al-Thalibin*. Selain itu ada ulama Jawa yang sangat produktif adalah K.H. Bisri Mustofa (Ayah dari K. H. Mustofa Bisri) dari Rembang. Dia menulis lebih dari dua puluh karya pesantren. Penulis lain dari ulama Jawa adalah K.H. Muslihk dari Mranggen (Muslihk bin Abd Al-Rahman Al-Maraqi, 1981) yang menulis berbagai risalah tentang tarikat Qadiriyyah wanaqsabandiyah, dan Ahmad 'Abdul hamid Al-Qandali dari Kendal (lihat, Azra, 1994, Hlm 36; Bruinessen, 1999: 19-20; Daudy 1983, Hlm 35).

Jenis tulisan yang dihasilkan siswa dalam kelas bahasa atau proses pembelajaran. Pada teori tersebut dijelaskan bahwa menulis mengacu pada tujuan atau proses untuk menghasilkan bentuk tulisan yang berbagai macam berupa fiksi, jurnalisme, akademis dalam sebuah kelas bahasa di sekolah. Mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya kompetensi dasar menulis disekolah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efisien dan efektif sesuai dengan

etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, hal ini dapat membentuk karakter siswa dalam menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, dalam memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.

Menulis puisi sebagai kegiatan menulis sastra merupakan salah satu kegiatan untuk menghasilkan sebuah tulisan. Pengembangan kreativitas dan berpikir ilmiah dapat dilakukan dengan menulis. Menuangkan ide dan gagasan ke dalam sebuah tulisan adalah cara terbaik untuk meningkatkan keterampilan menulis. Dalam menulis puisi melalui tahapan-tahapan tertentu. Proses melampaui tahapan dari memunculkan ide sampai menghasilkan tulisan berupa puisi disebut proses kreatif. Pratiwi, Maryaeni, & Suwignyo (2016, Hlm. 16) menyatakan bahwa ada tiga unsur dalam proses kreatif. Pertama, untuk memunculkan ide baru dan membangunnya dibutuhkan sebuah kreativitas. Kedua, memanfaatkan bahasa. Ketiga, aspek kebaruan dalam sastra untuk menjadi inovasi baru dalam dunia sastra. Fokus pengamatan saat siswa berlatih menulis puisi adalah proses kreatif saat menulis puisi dan eksplorasi pemikiran daya pikir, imajinasi siswa dalam mengkreasikan kemampuan menulis puisinya. Proses dalam menulis puisi biasa disebut proses kreatif, dan proses kreatif dari masing-masing penulis adalah berbeda. Proses kreatif tersebut akan berpengaruh dengan puisi yang dihasilkan oleh penulis Pratiwi, Maryaeni, & Suwignyo (2016, Hlm. 145).

Kegiatan menulis puisi dapat melatih kepekaan emosi dan daya imajinasi siswa melalui pengungkapan bahasa indah dan multimakna. Jabrohim & Sayuti (2001, Hlm. 32) berpendapat bahwa menulis puisi adalah suatu kegiatan seorang intertekstual yakni kegiatan yang benar-benar cerdas, menguasai bahasa, luas wawasan dan peka terhadap perasaan. Sejalan dengan pendapat di atas, kegiatan menulis puisi dikembangkan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal dan kepekaan terhadap sesuatu.

M. Faizi dalam tulisan panjangnya berjudul “*Silsilah Intelektualisme dan Sastra di Pesantren (Sebuah Perambahan Atas Tradisi Pesantren, Sastra, dan Sastra Pesantren)*”, dimuat di *Jurnal Ainil Islam*, dan dipublikasikan ulang di blog pribadinya, Faizi memberikan pengertian bahwa sastra pesantren adalah karya

sastra santri, kiai, dan atau juga yang punya silsilah sosial/intelektual dengan pesantren, bertema hal-ihwal ksantrian dan kepesantrenan dengan membawa semangat ksantrian baik secara langsung maupun tidak.

Berdasarkan definisi tersebut, tepat kiranya jika Gus Dur (K.H. Abdurahman Wahid) menempatkan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A Navis sebagai sastra religius yang tidak kalah ketimbang *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya HAMKA. Tradisi bersastra di pesantren sudah berlangsung bahkan sejak pesantren itu ada. Kita mengenal satu tokoh besar yang dikenal sebagai pelopor sastra Melayu, yakni Hamzah Fansuri. Menurut Zamakhsary Dhofier, Hamzah Fansuri merupakan satu tokoh besar yang dilahirkan oleh pusat pendidikan Islam (tradisional) pertama di Barus, Aceh, yang kemudian menjadi cikal-bakal pesantren sekarang ini. Sedangkan Kuntowijoyo (2019, Hlm. 82) Sastra pesantren termasuk pada sastra profetik yang mempunyai kaidah-kaidah yang memberi dasar kegiatannya, sebab ia tidak saja menyerap, mengekspresikan, tapi memberi arah realitas. Sastra profetik adalah sastra dialektik, artinya sastra yang berhadap-hadapan dengan realitas, melakukan penilaian dan kritik sosial-budaya secara beradab.

Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pendapat ahli di atas sastra pesantren merupakan bagian proses kreatif yang berhubungan dengan sastra yang dapat diterapkan langsung oleh santri/santriwati yang berada pada lingkungan pondok pesantren berdasarkan kehidupan sehari-hari yang tidak dialami oleh masyarakat umum.

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap beberapa pengajar atau guru pada mata pelajaran bahasa Indonesia MAN di Kabupaten Tasikmalaya, beberapa guru mengatakan bahwa guru bahasa Indonesia di sekolahnya memiliki keterbatasan bahan ajar pembelajaran untuk materi menulis puisi. Pasalnya, bahan ajar pembelajaran puisi hanya sebatas buku penunjang materi bahasa Indonesia yang tidak berubah dari tahun ke tahun serta di dalamnya tidak konsen kepada puisi saja, namun buku tersebut mencakup seluruh materi siswa selama satu tahun pembelajaran. Buku tersebut ialah buku paket kelas X dari kementerian Pendidikan.

Republik Indonesia yang dibuat pada tahun 2013 lalu. Hal ini tentu saja sangat disayangkan mengingat bahwa materi pembelajaran puisi sangatlah kompleks, hal

tersebut tentu saja dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran puisi. Pemahaman siswa akan pembelajaran puisi sangat terbatas oleh sedikitnya materi pembelajaran puisi yang dihadirkan dalam buku penunjang sebagai satu-satunya bahan ajar pembelajaran puisi tersebut khususnya pembelajaran puisi berbasis sastra pesantren. Pada buku paket Bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa dan guru di sekolah tidak terdapat materi model-model puisi. Dalam buku tersebut materi puisi berbasis sastra pesantren tidak dikenalkan pada siswa, pasalnya Madrasah Aliyah di Kabupaten Tasikmalaya semuanya bersentuhan dengan pondok pesantren dan mayoritas siswanya adalah santri. sehingga siswa tidak tahu bahwa puisi sangat berkembang di dunia pesantren padahal, dalam silabus praktik penulisan puisi di kelas itu harus dilaksanakan. Selain itu, siswa tidak dapat berimajinasi dan merasa bosan ketika mempelajarinya. Buku paket Bahasa Indonesia kelas X ini memang diperuntukkan bagi seluruh siswa kelas X di Indonesia, sehingga contoh puisi yang disuguhkan dalam bahan ajar tersebut ialah teks-teks puisi-puisi yang jauh dari kehidupan siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Tasikmalaya.

Tipe-tipe puisi tidak sesuai dengan lingkungan pesantren kemudian membuat siswa kebingungan dengan pengekseseksiannya menjadi sebuah karya puisi. Padahal seharusnya untuk lingkungan madrasah ada tipikal puisi yang menyangkut kehidupan di pesantren. Alangkah lebih baik bila siswa diberikan teks puisi dengan unsur sastra pesantren. Sastra pesantren ini tentu saja dekat dengan kehidupan siswa Madrasah Aliyah sehingga dapat memudahkan siswa untuk berimajinasi dan pemaknaan dalam teks puisi.

Buku paket Bahasa Indonesia yang digunakan siswa dan guru sebagai bahan ajar satu-satunya ialah persembahan dari pemerintah Indonesia untuk seluruh siswa di Indonesia, yang mana dalam hal ini, siswa maupun guru tidak mengeluarkan sepeserpun uang mereka untuk mendapatkan buku paket tersebut. Biasanya, buku paket tersebut menjadi infentaris sekolah yang disimpan di perpustakaan atau dipinjamkan kepada siswa dalam jangka waktu satu tahun lamanya. Hal ini juga menjadi motivasi bagi penulis untuk membuat bahan ajar sebagai bahan ajar menulis puisi dengan latar belakang pesantren. Kemudian dalam rangka

menumbuhkan kembali nilai-nilai luhur yang sudah diajarkan oleh guru-guru terdahulu di Pondok Pesantren.

Berdasarkan pemaparan di atas, pengembangan bahan ajar menulis puisi berbasis sastra pesantren tersebut menjadi penting dilakukan untuk Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Tasikmalaya dengan mengangkat judul Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi berbasis Sastra Pesantren untuk Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis mengidentifikasi permasalahan yang ada secara umum dan secara khusus sebagai berikut.

1. Belum adanya penelitian terhadap pengembangan bahan ajar menulis puisi berbasis sastra pesantren sebelumnya.
2. Belum adanya kajian mendalam tentang bahan ajar menulis puisi berbasis sastrapesantren sebelumnya.
3. Belum adanya kajian terdahulu yang membahas tentang bahan ajar menulis puisi berbasis sastra pesantren.
4. Kondisi Madrasah Aliyah di Tasikmalaya yang mayoritas siswanya santri belum pernah diajarkan teori menulis puisi berbasis sastra pesantren.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan berikut.

1. Bagaimana deskripsi profil awal pembelajaran menulis puisi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)?
2. Bagaimana perancangan bahan ajar menulis puisi berbasis sastra pesantren untuk siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN)?
3. Bagaimana pengembangan bahan ajar menulis puisi berbasis sastra pesantren?
4. Bagaimana respons pengguna bahan ajar menulis puisi berbasis sastra pesantren?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian yaitu untuk dapat menciptakan produk bahan ajar pembelajaran menulis puisi berbasis sastra pesantren kelas X Madrasah Aliyah Negeri di Tasikmalaya.

E. Manfaat Penelitian

Besar harapan bahwa penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Baik yang bersifat teoretis ataupun praktis. Manfaat penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

F. Manfaat Teoritis

Hasil akhir dari penelitian ini semoga dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang pembelajaran puisi di sekolah-sekolah, khususnya dalam menulis puisi berbasis sastra pesantren. Hasil dari pada penelitian ini semoga juga dapat berguna di dalam proses kegiatan belajar mengajar puisi di sekolah.

G. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca baik secara langsung maupun tidak, juga untuk meningkatkan apresiasi sastra, khususnya sastra pesantren. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumber rujukan dan referensi bagi pembaca, terutama para pengajar dalam proses pembelajaran puisi di sekolah.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penulis untuk dapat memperluas wawasan pada bidang puisi, khususnya pembelajaran puisi berbasis sastra pesantren untuk mengembangkan sastra Nusantara.

H. Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini terdiri atas lima bab yang berisikan seluruh hal berkenaan dengan penyusunan tesis. Berikut deskripsi bab-bab yang ada dalam penelitian

ini.

Bab I pendahuluan memuat lima aspek, yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian. Latar belakang masalah penelitian berkenaan dengan konteks penelitian yang dilakukan. Pada bagian ini ditampilkan secara ringkas hasil penelusuran literatur terkait teori dan temuan di lapangan serta hasil penelitian sebelumnya mengenai topik yang akan diteliti lebih lanjut.

Bab II merupakan kajian pustaka. Bab ini berisi kajian teori-teori yang mendukung dan menjadi dasar penelitian untuk melakukan analisis terhadap permasalahan yang menjadi objek penelitian. Teori tersebut berupa teori yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian. Sesuai dengan judul tesis ini, yaitu “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi Berbasis Sastra Pesantren Untuk Siswa Madrasah Aliyah (MAN)”. Bab ini terdiri atas tiga garis besar pembahasan, yaitu teori bahan ajar, teori menulis puisi, dan teori sastra pesantren. Pada akhir bab, dipaparkan penelitian relevan serta definisi operasional.

Bab III sebagai bagian metode penelitian berisi tahapan prosedural rancangan penelitian yang dilakukan. Bab ini membahas mengenai metode dan desain yang digunakan, prosedur penelitian dan pengembangan, data dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta instrumen penelitian.

Bab IV berhubungan dengan temuan dan pembahasan. Bab ini berisikan interpretasi serta hasil analisis data penelitian yang telah mengalami pengolahan dan analisis temuan. Pembahasan hasil penelitian ini berdasarkan teori yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya dan merujuk pada pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah.

Bab V berisi simpulan, implementasi, dan rekomendasi. Pada bab ini simpulan dan implementasi disajikan dalam bentuk penafsiran serta pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian. Adapun rekomendasi berkaitan dengan saran yang dapat dipertimbangkan untuk pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar menulis puisi berbasis sastra pesantren.